Borneo Nursing Journal (BNJ)
Vol. 4, No. 2, Juli 2022, Hal. x-y
https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ
P-ISSN: 2685-5054
E-ISSN: 2654-8453

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN BUDAYA DALAM PEMBERIAN ASI EKSLUSIF PADA BAYI DI PUSKESMAS LIMBOTO

Prisilia Husain[1], Zuriati Muhamad[2] , Wiwi Susanti Piola[3]

[1234]Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email: prisiliahusain2004@gmail.com[1], zuriatimuhammad@umgo.ac.id[2], wiwisusantipiola@umgo.ac.id[3]

Abstrak

Latar Belakang : Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kesehatan dan tumbuh kembang bayi. Namun, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Limboto, masih belum optimal. Rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pengetahuan ibu dan budaya yang berkembang di masyarakat. **Tujuan Penelitian :** untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan budaya dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Limboto. **Metode Penelitian :** penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 3–6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limboto sebanyak 42 responden dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan, budaya, dan pemberian ASI eksklusif. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Fisher's Exact Test* dengan tingkat signifikansi α = 0,05. **Hasil penelitian :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki budaya yang mendukung pemberian ASI eksklusif sebanyak 23 orang (54,8%), sedangkan ibu yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 19 orang (45,2%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dan terdapat hubungan yang signifikan antara budaya dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai p-value = 0,000 (p < 0,05). **Kesimpulan :** penelitian ini adalah pengetahuan dan budaya memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Limboto.

Kata Kunci: ASI Eksklusif ; Budaya ; bayi ; Ibu Menyusui ; Pengetahuan.

Abstract

Background: *Exclusive breastfeeding is an important effort in improving infant health and growth and development. However, the coverage of exclusive breastfeeding in Indonesia, particularly in the working area of Limboto Community Health Center (Puskesmas Limboto), remains suboptimal. The low practice of exclusive breastfeeding is influenced by various factors, including maternal knowledge and cultural beliefs within the community.* ***Objective:*** *This study aimed to determine the relationship between knowledge and culture in the practice of exclusive breastfeeding among infants at Limboto Community Health Center.* ***Methods:*** *This study employed a quantitative method with a cross-sectional design. The population consisted of all mothers with infants aged 3–6 months in the working area of Limboto Community Health Center, totaling 42 respondents selected using a total sampling technique. Data were collected using questionnaires on knowledge, culture, and exclusive breastfeeding practices. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analyses with Fisher's Exact Test at a significance level of α = 0.05.* ***Results:*** *The results showed that most respondents had a culture supportive of exclusive breastfeeding, accounting for 23 respondents (54.8%), while 19 mothers (45.2%) practiced exclusive breastfeeding. Bivariate analysis demonstrated a significant relationship between maternal knowledge and exclusive breastfeeding practices, as well as a significant relationship between culture and exclusive breastfeeding, with a p-value of 0.000 (p < 0.05).* ***Conclusion:*** *This study concludes that knowledge and culture have a significant relationship with exclusive breastfeeding practices among infants at Limboto Community Health Center.*

Keywords: *Exclusive Breastfeeding; Culture; Infants; Breastfeeding Mothers; Knowledge.*

1. PENDAHULUAN

Pemberian air susu ibu saja kepada bayi sejak lahir hingga usia enam bulan tanpa tambahan makanan maupun minuman lain, kecuali obat dalam bentuk sirup sesuai indikasi medis. Praktik ini telah terbukti memberikan berbagai manfaat baik bagi bayi maupun ibu. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif cenderung memiliki risiko lebih rendah terhadap berbagai penyakit, seperti infeksi saluran pernapasan bawah, diare, otitis media, serta infeksi telinga dan saluran kemih. (Nurul et al., 2021)

Berdasarkan laporan UNICEF dan World Health Organization tahun 2024, Pemerintah Indonesia memperoleh apresiasi atas komitmen yang konsisten dalam upaya perlindungan, promosi, dan dukungan terhadap praktik pemberian Air Susu Ibu (ASI). Komitmen tersebut menunjukkan tren yang positif, yang ditandai dengan peningkatan cakupan ASI eksklusif pada bayi usia di bawah enam bulan, dari 52% pada tahun 2017 menjadi 66,4% pada tahun 2024. Meskipun demikian, capaian ini masih menunjukkan bahwa sebagian bayi di Indonesia belum memperoleh ASI eksklusif selama enam bulan penuh, sebagaimana periode yang direkomendasikan untuk mencapai manfaat kesehatan yang optimal (*WHO*, 2025).

Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik tahun 2024 menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan di Provinsi Gorontalo mencapai 55,11%. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa capaian di wilayah tersebut masih tergolong rendah dan belum memenuhi target nasional sebesar 80% yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (BPS, 2024).

Rendahnya keberhasilan pemberian ASI eksklusif umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keterbatasan pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif dan praktik menyusui yang benar. Selain itu, kesalahan teknik menyusui serta keberadaan mitos yang tidak sesuai dengan prinsip kesehatan turut menjadi hambatan. Pengetahuan merupakan komponen penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Hal ini sejalan dengan Teori Green yang menyatakan bahwa pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Dengan demikian, penerapan perilaku yang tepat memerlukan tingkat pengetahuan yang memadai. Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif akan memengaruhi cara berpikir, yang selanjutnya membentuk sikap positif dan diwujudkan dalam perilaku nyata (Rumopa et al., 2025).

Pemberian ASI eksklusif memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang kesehatan bayi, terutama dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan memenuhi kebutuhan nutrisi secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kandungan gizi dalam ASI yang meliputi protein, lemak, karbohidrat, serta mineral dengan komposisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan bayi. Selain itu, praktik ini juga berkontribusi dalam menurunkan angka kematian bayi (AKB), karena kandungan zat bioaktif dalam ASI mampu memperkuat serta menjaga daya tahan tubuh. Dengan kualitas nutrisi yang dimilikinya, ASI membantu melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi (Aluman et al., 2025)

Tingkat pengetahuan yang baik akan mendorong terbentuknya sikap positif serta praktik pemberian ASI eksklusif secara konsisten. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan menyebabkan ibu lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan, seperti promosi susu formula maupun mitos terkait pemberian makanan pendamping secara dini, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya cakupan ASI eksklusif.

Selain faktor pengetahuan, aspek budaya juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan, baik pada tingkat individu maupun kelompok masyarakat. Nilai-nilai dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dapat berfungsi sebagai faktor pendukung maupun penghambat dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Menyusui sebagai bagian dari praktik budaya mencerminkan adanya variasi norma dan pola perilaku di setiap kelompok masyarakat (Wijaya et al., 2023).

Berdasarkan data register Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) serta laporan petugas gizi di Puskesmas Limboto pada bulan Juli 2025, tercatat sebanyak 42 bayi usia enam bulan yang menjadi sasaran program ASI eksklusif. Dari jumlah tersebut, sekitar 56,76% bayi memperoleh ASI eksklusif, sedangkan 43,24% lainnya telah menerima makanan pendamping sebelum usia enam bulan. Data ini menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan rata-rata provinsi Gorontalo yang mencapai 55,11%, serta masih jauh dari target nasional.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa wilayah Limboto memiliki karakteristik sosial budaya yang cukup kuat dalam memengaruhi perilaku menyusui ibu. Keberadaan

mitos, kepercayaan tradisional, serta pengaruh promosi susu formula di masyarakat menjadi faktor eksternal yang turut berkontribusi terhadap rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian berbasis bukti ilmiah (evidence-based) untuk mengkaji secara lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif, khususnya dari aspek pengetahuan dan budaya, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan intervensi yang tepat dan efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif, sehingga hasil yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi program kesehatan serta menjadi dasar dalam penyusunan intervensi edukatif yang lebih efektif di wilayah penelitian.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai pemberian ASI eksklusif umumnya lebih berfokus pada faktor pengetahuan, sikap, maupun dukungan keluarga. Sementara itu, aspek budaya sering kali hanya diposisikan sebagai latar belakang tanpa dilakukan analisis mendalam sebagai variabel penelitian. Di sisi lain, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh budaya lokal terhadap praktik pemberian ASI eksklusif masih relatif terbatas, terutama pada masyarakat dengan karakteristik sosial budaya yang kuat seperti di wilayah kerja Puskesmas Limboto.

Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang mengkaji secara simultan antara pengetahuan dan budaya ibu dalam praktik pemberian ASI eksklusif, dengan penekanan pada konteks budaya lokal masyarakat Limboto. Pendekatan ini memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung menelaah faktor-faktor tersebut secara terpisah. Selain itu, penelitian ini juga menempatkan budaya lokal sebagai variabel kontekstual yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku ibu.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan intervensi edukatif yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai serta praktik budaya setempat, sehingga intervensi yang dirancang menjadi lebih efektif dan aplikatif dalam meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Dalam perspektif Islam, orang tua memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak sebagai amanah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Anak memiliki keterikatan yang erat dengan ibunya, sehingga menyusui merupakan salah satu bentuk kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang ibu. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. AlBaqarah 233.

وَالْوَالِدٰت يرْضِعْنَ اوْ لَ دَّه ن حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ ارَ اَدَ انَ ۗ يُّت مِ ال رضَاعَ ة

"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna"

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan budaya ibu dalam pemberian ASI Ekslusif pada bayi dalam satu waktu pengukuran. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian yaitu sebanyak 42 bayi, Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil sehingga memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik responden ibu yang memiliki bayi 3-6 bulan di puskesmas limboto

Karakteristik responden	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia ibu	23-29 Tahun	28	66, 7%
	30-40 Tahun	14	33,3%
Total		**42**	**100%**
Pendidikan	S1	1	2,4%
	D3	14	33,3%

	SMA	13	31,0%
	SMP	6	14,3%
	SD	8	19,0%
Total		**42**	**100%**
Pekerjaan	IRT	38	90,5%
	Honorer	3	7,1%
	Guru	1	2,4%
Total		**42**	**100%**
Umur bayi	3 bulan	7	16,7%
	4 bulan	12	28,6%
	5 bulan	11	26,2%
	6 bulan	12	28,6%
Total		**42**	**100%**

Sumber data primer 2025

Berdasarkan hasil peneltian Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan ibu, dan umur bayi. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 42 orang ibu yang memiliki bayi.

Berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar responden berada pada kelompok umur 23–29 tahun, yaitu sebanyak 28 orang (66,7%), sedangkan responden dengan usia 30–40 tahun berjumlah 14 orang (33,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk dalam kelompok usia reproduksi muda.

Dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir D3 sebanyak 14 orang (33,3%), diikuti oleh SMA 13 orang (31,0%), SD 8 orang (19,0%), SMP 6 orang (14,3%), dan S1 sebagai jumlah paling sedikit yaitu 1 orang (2,4%).

Berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar responden berstatus ibu rumah tangga sebanyak 38 orang (90,5%), sedangkan sisanya bekerja sebagai tenaga honorer sebanyak 3 orang (7,1%) dan guru 1 orang (2,4%). Selanjutnya berdasarkan usia bayi, diketahui bahwa bayi dengan umur 4 bulan dan 6 bulan merupakan kelompok terbanyak yaitu masing-masing sebanyak 12 bayi (28,6%), diikuti bayi berumur 5 bulan sebanyak 11 bayi (26,2%), dan yang paling sedikit adalah bayi berumur 3 bulan sebanyak 7 bayi (16,7%).

3.1.2 Analisi Univariat

1. Pengetahua ibu

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan ibu pada pemberian ASI eksklusif pada bayi di puskesmas limboto.

Pengetahuan ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	14	33,3%
Cukup	11	26,2%
Baik	17	40,5%
Total	42	100%

Sumber data primer 2025

Berdasarkan Tabel 2 tentang distribusi pengetahuan ibu, dari total 42 responden diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 17 orang (40,5%). Selanjutnya, responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 14 orang (33,3%), dan responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 11 orang (26,2%).

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif, namun masih sebagian responden dengan pengetahuan yang kurang dan cukup. Oleh karena itu masih diperlukan upaya peningkatan pengetahuan melalui edukasi atau penyuluhan kepada ibu agar memiliki pemahaman yang baik.

2. Budaya Pemberian ASI eksklusif

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Budaya pada Pemberian ASI eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Limboto

Budaya tentang pemberian ASI eksklusif	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	23	54,8%
Tidak Mendukung	19	45,2%
Total	42	100%

Sumber data primer 2025

Berdasarkan Tabel 4.3 dari 42 responden sebagian besar memiliki budaya yang mendukung pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 23 responden (54,8%), sedangkan 19 responden (45,2%) memiliki budaya tidak mendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki budaya yang mendukung pemberian ASI eksklusif.

3. Pemberian ASI eksklusif

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Limboto

Pemberian ASI eksklusif	Frekuensi	Persentase (%)
ASI eksklusif	19	45,2%
Tidak ASI eksklusif	23	54,8%
total	42	100%

Sumber data primer 2025

Berdasarkan distribusi pemberian ASI eksklusif, dari total 42 responden diketahui bahwa sebanyak 19 ibu (45,2%) memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, sedangkan 23 ibu (54,8%) tidak memberikan ASI eksklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden belum menerapkan pemberian ASI eksklusif. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Limboto masih belum optimal.

3.1.3 Analisis bivariat

1. Hubungan Pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Limboto

Tabel 5 Analisis Bivariat Hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di puskesmas

Pengetahuan Ibu	Tidak ASI eksklusif		ASI eksklusif		Total		*p-value* Fisher's Exact Test
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	11	78,6	3	21,4	14	100	**0,000**
Cukup	9	81,8	2	18,2	11	100,0	
Baik	3	17,6	14	82,4	17	100,0	
	23	**54,8**	**19**	**45,2**	**42**	**100,0**	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa ibu dengan pengetahuan baik sebagian besar memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 14 responden (82,4%), pada ibu dengan pengetahuan cukup, sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 9 responden (81,8%), sementara ibu dengan pengetahuan kurang juga sebagian besar tidak memberikan ASI eksksklusif yaitu sebanyak 11 responden (78,6%).

2. Hubungan budaya dengan Pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Limboto

Tabel 6 Analisis Bivariat Hubungan Budaya dengan Pemberian ASI eksklusif pada Bayi Di Puskesmas Limboto

Budaya Ibu	Tidak ASI eksklusif		ASI Eksklusif		Total		p-value Fisher's Exact Test
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Mendukung	19	100,0	0	0,0	19	100,0	**0,000**
Mendukung	4	17,4	19	82,6	23	100,0	
	23	**54,8**	**19**	**45,2**	**42**	**100,0**	

Berdasarkan tabel di atas hasil analisis bivariat menunjukan bahwa responden dengan budaya yang tidak mendukung sebagian besar tidak menerima ASI eksklusif, yaitu sebanyak 19 responden responden. Sementara itu, pada responden dengan budaya yang mendukung, seluruhnya memberikan ASI eksklusif sebanyak 4 responden lainnya tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini menunjukan adanya kecenderungan bahwa budaya memiliki peran penting dalam praktik pemberian ASI eksklusif.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Karakteristik Responden

1. Usia Ibu

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 23–29 tahun, yaitu sebanyak 28 responden (66,7%), sedangkan responden berusia 30–40 tahun berjumlah 14 responden (33,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang menjadi responden berada pada usia reproduksi yang produktif.

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pola pikir, pengalaman, serta kemampuan individu dalam mengambil keputusan, termasuk dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu pada usia produktif umumnya memiliki kesiapan fisik dan psikologis yang lebih baik dalam merawat bayi, serta lebih terbuka dalam menerima informasi terkait kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursalam, yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki bayi berada pada rentang usia reproduksi sehat, yaitu 20–35 tahun. Pada rentang usia tersebut, ibu cenderung memiliki kesiapan yang lebih optimal dalam menjalankan perannya dalam merawat bayi.

2. Pendidikan Ibu

Berdasrkan hasil penelitian, diketahui sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan D3 sebanyak 14 responden (33,3%), diikuti pendidikan SMA sebanyak 13 responden (31,0%) pendidikan SD sebanyak 8 responden (19,0%), pendidikan SMP sebanyak 6 responden (14,3%), dan pendidkan S1 sebanyak 1 responden (2,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden secara umum berada pada kategori menengah. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan dan perilaku ibu. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah individu tersebut menerima dan memahami informasi kesehatan, sehingga dapat memengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif.

Pendidikan merupakan salah satu faktor determinan yang memengaruhi tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas serta kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi kesehatan. World Health Organization (2021) menyatakan bahwa pendidikan ibu berkontribusi terhadap peningkatan praktik kesehatan yang positif, termasuk dalam pemberian ASI eksklusif.

Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk pola pikir kritis dalam menyaring informasi yang berkembang di masyarakat. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mampu membedakan informasi yang valid dan menghindari mitos yang dapat menghambat praktik pemberian ASI eksklusif.

Pendidikan berkaitan erat dengan perubahan perilaku kesehatan dalam jangka panjang. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), ibu dengan tingkat pendidikan menengah hingga

tinggi cenderung lebih konsisten dalam menerapkan perilaku hidup sehat serta mengikuti anjuran tenaga kesehatan, termasuk dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan

3. Pekerjaan Ibu

Ditinjau dari aspek pekerjaan, sebagian besar responden berstatus sebagai ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 38 orang (90,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki waktu yang relatif lebih banyak untuk merawat bayi secara langsung. Namun demikian, status sebagai ibu rumah tangga tidak secara otomatis menjamin keberhasilan pemberian ASI eksklusif, karena praktik tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan, budaya, dan dukungan keluarga.

Pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pola pemberian ASI eksklusif. Ibu yang tidak bekerja di luar rumah cenderung memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk menyusui bayinya secara langsung. World Health Organization (2021) menyatakan bahwa ketersediaan waktu serta kedekatan antara ibu dan bayi merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Meskipun demikian, ibu yang bekerja tetap memiliki peluang untuk memberikan ASI eksklusif apabila didukung oleh lingkungan kerja yang ramah terhadap ibu menyusui. Selain faktor waktu, dukungan sosial juga menjadi aspek yang sangat berpengaruh. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), baik ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja tetap memerlukan dukungan dari keluarga serta tenaga kesehatan untuk dapat mempertahankan praktik pemberian ASI eksklusif secara optimal.

4. Umur Bayi

Berdasarkan usia bayi, diketahui bahwa jumlah terbanyak terdapat pada bayi berusia 4 bulan dan 6 bulan, masing-masing sebanyak 12 bayi (28,6%). Selanjutnya, bayi berusia 5 bulan berjumlah 11 bayi (26,2%), sedangkan jumlah paling sedikit terdapat pada bayi berusia 3 bulan sebanyak 7 bayi (16,7%).

Usia bayi merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Bayi yang berusia kurang dari 6 bulan seharusnya hanya memperoleh ASI tanpa tambahan makanan maupun minuman lain. Pada periode ini, sistem pencernaan bayi masih dalam tahap perkembangan sehingga ASI menjadi sumber nutrisi yang paling sesuai bagi kebutuhan bayi. World Health Organization merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, karena ASI mengandung zat gizi yang lengkap serta berperan dalam meningkatkan daya tahan tubuh bayi terhadap berbagai penyakit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar bayi masih berada dalam rentang usia yang seharusnya mendapatkan ASI eksklusif, sehingga peran ibu menjadi sangat penting dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan nutrisi bayi melalui pemberian ASI secara optimal.

3.2.2 Analisis Univariat

1. Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 42 responden, diperoleh bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 17 responden (40,5%). Selanjutnya, ibu dengan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 14 responden (33,3%), dan pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (26,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas ibu telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemberian ASI eksklusif, distribusi tingkat pengetahuan belum merata karena masih terdapat proporsi ibu dengan pengetahuan cukup dan kurang yang relatif besar.

Pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami manfaat ASI eksklusif, seperti meningkatkan daya tahan tubuh, memenuhi kebutuhan nutrisi, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat berdampak pada kurang optimalnya praktik pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Munarsih et al. (2023) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berkaitan dengan perilaku kesehatan yang lebih positif. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Wulaningtyas et al. (2023) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Selain itu, Nasution et al. (2023) melaporkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif, dengan nilai p-value sebesar 0,01 ($p < 0,05$).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor yang secara konsisten berhubungan dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung lebih mampu memahami serta menerapkan pentingnya pemberian ASI eksklusif dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan ibu melalui kegiatan edukasi dan penyuluhan, serta peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan informasi yang akurat mengenai ASI eksklusif, sehingga diharapkan dapat meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif.

2. Budaya pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 42 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori budaya yang mendukung pemberian ASI eksklusif, yaitu sebanyak 23 responden (54,8%), sedangkan 19 responden (45,2%) berada pada kategori budaya yang tidak mendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden hidup dalam lingkungan budaya yang mendukung, masih terdapat proporsi yang cukup besar dengan budaya yang tidak mendukung, sehingga faktor budaya tetap memiliki peranan penting dalam memengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif.

Budaya merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi perilaku kesehatan individu. Dalam konteks pemberian ASI eksklusif, budaya mencakup kepercayaan, kebiasaan, serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, seperti praktik pemberian makanan tambahan sebelum usia 6 bulan atau anggapan bahwa ASI saja tidak mencukupi kebutuhan bayi. Kepercayaan tersebut dapat memengaruhi pengambilan keputusan ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Pohan et al. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara faktor sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif ($p = 0,01$), di mana ibu yang berada dalam lingkungan budaya yang mendukung cenderung lebih banyak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan budaya. Selain itu, penelitian lain juga menyebutkan bahwa faktor sosial budaya dapat menjadi hambatan dalam praktik pemberian ASI eksklusif, terutama akibat adanya tradisi dan kebiasaan masyarakat yang kurang mendukung praktik menyusui secara optimal.

Penelitian oleh Irawan et al. (2023) juga menunjukkan bahwa ibu yang memperoleh dukungan dari lingkungan sosial budaya memiliki proporsi pemberian ASI eksklusif yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan tersebut. Hal ini menegaskan bahwa budaya yang positif dapat berperan sebagai faktor pendorong dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya memiliki peranan yang signifikan dalam memengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Budaya yang mendukung akan mendorong ibu untuk memberikan ASI eksklusif, sedangkan budaya yang tidak mendukung dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaannya.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Peran tenaga kesehatan menjadi sangat penting dalam memberikan edukasi yang selaras dengan nilai-nilai budaya setempat, sehingga pesan kesehatan dapat diterima dengan baik dan mampu meningkatkan praktik pemberian ASI eksklusif.

3. Pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 42 responden, diketahui bahwa sebanyak 23 ibu (54,8%) tidak memberikan ASI eksklusif, sedangkan 19 ibu (45,2%) memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum menerapkan pemberian ASI eksklusif. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif masih belum optimal dan belum mencapai target yang diharapkan dalam upaya peningkatan kesehatan bayi.

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu intervensi penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan bayi, mengingat ASI mengandung zat gizi yang lengkap serta antibodi yang berperan dalam melindungi bayi dari berbagai penyakit. Namun, dalam pelaksanaannya masih banyak ibu yang belum memberikan ASI eksklusif, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pengetahuan, budaya, dukungan keluarga, serta kondisi sosial ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Widyawati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa jumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif masih lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak memberikan, serta cakupan ASI eksklusif di masyarakat masih tergolong rendah..

Penelitian oleh Dahlia et al. (2025) turut menyatakan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia belum memenuhi target nasional sebesar 80%, sehingga diperlukan berbagai upaya peningkatan melalui program kesehatan yang berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif masih menjadi permasalahan di berbagai wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang saling berkaitan.

Dengan demikian, pemberian ASI eksklusif dalam penelitian ini dapat dikategorikan belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan melalui edukasi kepada ibu, penguatan dukungan keluarga, serta peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan informasi dan motivasi mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi.

4.2.3 Analisi Bivariat

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Limboto. Hal ini tercermin dari distribusi responden, di mana ibu dengan tingkat pengetahuan kurang dan cukup cenderung tidak memberikan ASI eksklusif, sedangkan ibu dengan pengetahuan baik sebagian besar memberikan ASI eksklusif. Nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik.

Pada kelompok ibu dengan pengetahuan kurang, sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 11 orang (78,6%), sedangkan yang memberikan ASI eksklusif hanya 3 orang (21,4%). Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan menjadi salah satu faktor penghambat dalam praktik pemberian ASI eksklusif, karena keterbatasan informasi mengenai manfaat ASI dan teknik menyusui dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam memberikan ASI secara optimal.

Pada kelompok ibu dengan pengetahuan cukup, mayoritas juga tidak memberikan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 9 orang (81,8%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang belum optimal belum cukup untuk mendorong perilaku pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan yang terbatas masih berpotensi dipengaruhi oleh mitos maupun praktik budaya yang tidak sesuai dengan anjuran kesehatan.

Sebaliknya, pada kelompok ibu dengan pengetahuan baik, sebagian besar memberikan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 14 orang (82,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, semakin besar kemungkinan ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Pengetahuan yang baik berperan dalam membentuk sikap positif serta meningkatkan kesadaran ibu terhadap pentingnya ASI bagi bayi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif, sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan menjadi dasar terbentuknya tindakan individu dalam bidang kesehatan.

World Health Organization (2021) menyatakan bahwa pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI eksklusif berperan penting dalam meningkatkan praktik menyusui, di mana ibu dengan pemahaman yang baik cenderung memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Selain itu, UNICEF (2022) juga menyebutkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor utama rendahnya cakupan ASI eksklusif di berbagai negara, sehingga diperlukan edukasi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman dan mendorong perubahan perilaku.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki peluang lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan salah satu strategi penting dalam program kesehatan ibu dan anak. Selain itu, hasil analisis bivariat juga menunjukkan adanya hubungan antara faktor budaya dengan praktik pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Limboto. Berdasarkan uji *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara budaya dan pemberian ASI eksklusif.

Pada kelompok ibu dengan budaya yang tidak mendukung, seluruh responden (100%), yaitu sebanyak 19 orang, tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pengambilan keputusan ibu dalam pemberian ASI kepada bayinya. Budaya yang tidak mendukung umumnya berupa kebiasaan atau kepercayaan yang berkembang di masyarakat, seperti pemberian makanan tambahan sebelum usia 6 bulan, termasuk air putih, madu, atau pisang, yang dapat menjadi hambatan utama dalam praktik pemberian ASI eksklusif.

Sebaliknya, pada kelompok ibu dengan budaya yang mendukung, sebagian besar responden memberikan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 19 orang (82,6%), sedangkan sebagian kecil lainnya tidak

memberikan ASI eksklusif sebanyak 4 orang (17,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa budaya yang positif dapat mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang baik. Budaya yang mendukung umumnya terbentuk dari kebiasaan keluarga maupun lingkungan yang telah mendapatkan edukasi kesehatan, serta adanya dukungan dari orang tua, suami, dan tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa budaya merupakan faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Budaya berperan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan ibu dalam merawat bayi. *World Health Organization* (2021) menyatakan bahwa faktor sosial budaya merupakan salah satu determinan utama dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif, di mana kepercayaan dan norma yang berkembang di masyarakat dapat memengaruhi praktik pemberian makan pada bayi. Selain itu, UNICEF (2022) juga menegaskan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan lingkungan sosial, serta masih adanya kebiasaan pemberian makanan tambahan sejak dini di beberapa budaya yang dapat menghambat praktik tersebut.

Budaya juga memengaruhi persepsi ibu terhadap kecukupan ASI. Tidak sedikit ibu yang beranggapan bahwa ASI saja tidak mencukupi kebutuhan bayi, sehingga memberikan makanan tambahan lebih awal, meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan rekomendasi kesehatan. Budaya yang tidak mendukung sering kali diperkuat oleh kurangnya edukasi serta terbatasnya akses terhadap informasi yang benar, sehingga intervensi edukatif menjadi sangat diperlukan dalam upaya perubahan perilaku masyarakat.

Sebaliknya, budaya yang mendukung dapat berperan sebagai faktor protektif dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Lingkungan yang kondusif akan memberikan motivasi serta meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui bayinya secara optimal. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa budaya memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik pemberian ASI eksklusif, di mana ibu yang berada dalam lingkungan budaya yang mendukung cenderung lebih berhasil dalam memberikan ASI eksklusif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Limboto, dengan nilai $p = 0{,}000$ ($p < 0{,}05$). Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih banyak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang atau cukup. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara budaya ibu dengan pemberian ASI eksklusif, dengan nilai $p = 0{,}000$ ($p < 0{,}05$), di mana ibu yang berada dalam lingkungan budaya yang mendukung lebih banyak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang berada dalam budaya yang tidak mendukung. Secara keseluruhan, pengetahuan dan budaya merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Semakin baik pengetahuan ibu dan semakin mendukung budaya di lingkungan sekitar, maka semakin tinggi kemungkinan ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abd. Hamid, S. E. M. S., Asri Essada Nurachmah, S. H. M. A. B., & Syachriani Syam, S. T. M. A. B. (2025). *Komunikasi Bisnis Dasar*. Nas Media Pustaka. https://books.google.co.id/books?id=nzNmEQAAQBAJ

Aluman, D., Aspatria, U., Talahatu, A., & Cendana, U. N. (2025). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Asi Ekslusif di Wilayah Kerja Puskesmas Naibonat Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang*. *4*(3), 610–622. https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i3.5115

Astuti, H. S. L. W. (n.d.). *Panduan ASI Eksklusif Untuk Ayah dan Ibu*. GUEPEDIA. https://books.google.co.id/books?id=7iq8EAAAQBAJ

Bd. Retno Wulan, S. S. T. K. M. K. M., Sri Utami Subagio, M. T. K., Nopri Padma Nudesti, S. S. T. M. K., & Bd. Ani Triana, S. S. T. M. K. (2025). *Buku Nutrisi Sehat Bagi Usia Bayi, Balita dan Anak Prasekolah*. Mahakarya Citra Utama Group. https://books.google.co.id/books?id=m9FzEQAAQBAJ

BPS. (2024). *Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi, 2024*.

Frida Lina Tarigan, S. K. M. M. K., Dr. Donal Nababan, S. K. M. M. K., Dr. Daniel Ginting, M. M. R., Dr. Otniel Ketaren, M. S., & dr. Mahrona Kartika, M. K. (2022). *MEDIA DIDONG BAHASA GAYO DENGAN BAHASA INDONESIA DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG COVID-19*. Ahlimedia Book. Shttps://books.google.co.id/books?id=SPF6EAAAQBAJ

Heni Nurakilah, S. T. K. M. T. K., Meti Sulastri, S. S. T. M. H. K., & Annesya Atma Battya, S. S. S. T. K. M. T. K. (2024). *BUKU AJAR ASUHAN KEBIDANAN PASCASALIN DAN MENYUSUI*. Nas Media Pustaka.

https://books.google.co.id/books?id=cQkgEQAAQBAJ

Junaida Rahmi, S. S. T. M. K., Annisa Amalia Hanifa, M. T. K., Yollin Noviana Sari, S. T. K. M. K., & Ikada Septi Arimurti, S. K. B. M. K. M. (2024). *Buku Mewujudkan Keberhasilan Menyusui*. Kaizen Media Publishing. https://books.google.co.id/books?id=HOk5EQAAQBAJ

Ns. Muthmainnah, S. K. M. K., & Adab, P. (n.d.). *Berjuta Manfaat Asi Eksklusif*. Penerbit Adab. https://books.google.co.id/books?id=9D8jEQAAQBAJ

Nurul, S., Saleh, H., & Akbar, H. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0-6 Bulan di Puskesmas Motoboi Kecil*.

Piola, W. S., Sudirman, A.A, & Blongkod, M. J. (2025). Jambura Nurisng Journal. *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERCAPAIAN PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK NEGERI PEMBINA LIMBOTO*, *7*(2), 165–175.

Putri, E. M. (2019). *HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG ASI EKSKLUSIF TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF The Corelation Of Mother ' s Knowledge About Exclusive Breastfeeding To Exclusive Breastfeeding*.

Rawung, G.M., Kaunaung, W.P.J., & Manjoro, E. M. (2023). PERAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN PENERIMAAN VAKSINASI COVID-19 OLEH MASYARAKAT. *HUBUNGAN PENGETAHUAN, DUKUNGAN KELUARGA DAN PERAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN PENERIMAAN VAKSINASI COVID-19 OLEH MASYARAKAT DI KELURAHAN PANIKI BAWAH Gladys*, *7*(April), 727–740.

Rumopa, H. N., Bawiling, N. S., & Pongoh, L. L. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI dengan Tindakan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Tumpaan*. *2*(1), 190–196.

Saimi. (2024). *Diabetes Mellitus Tipe-2: Memahami dan Mengatasi Fluktuasi Gula Darah melalui Pengetahuan dan Sikap yang Tepat*. Penerbit Adab. https://books.google.co.id/books?id=Tk4OEQAAQBAJ

Salsabilla, C., Eda, P., Muhamad, Z., & Febriyona, R. (2025). *Ju rn a l Ke p e r a w a t a n Mu h a m m a d i y a h Pengaruh Edukasi Pengetahuan Ibu Balita Terhadap Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto*. *10*(2), 194–203.

Uyun, M., & Fahmi, I. (2024). *Integritas Siswa Dalam Konteks Agama, Budaya, Dan Kearifan Lokal*. Deepublish. https://books.google.co.id/books?id=1MtwEQAAQBAJ

WHO. (2025). https://www.who.int/news/item/01-08-2025-breastfeeding-in-indonesia-on-the-rise--but-mothers-need-more-support

Wijaya, W., Limbong, T. O., & Yulianti, D. (2023). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas: Untuk Sarjana Akademik dan Profesi*. Penerbit NEM. https://books.google.co.id/books?id=VfLNEAAAQBAJ